Global Education Journal
Vol. 4, 2 (May-August, 2026), pp. 693-705
EISSN: 2986-6529, DOI: https://doi.org/10.59525/gej.1758

Gaya Metaforis dalam Lirik Lagu di Album *the Second Step: Chapter Two* oleh Treasure

Metaphorical Style in Song Lyrics on the Album the Second Step: Chapter Two by Treasure

Dewi Ayu Lestari[1], Putu Dewi Merlyna Yuda Pramesti[2], Ni Nengah Suartini[3]

[1,2,3] Universitas Pendidikan Ganesha, Indonesia

ARTICLE INFO

Keywords:

Code-Mixing; Figurative Language; Metaphor; Song Lyrics; Treasure.

Article history:

Received 2026-04-14
Revised 2026-05-12
Accepted 2026-06-30

ABSTRACT

Song lyrics as a form of art not only function as a medium of entertainment, but also as a means of emotional expression and effective cultural representation. This study aimed to identify the forms and analyze the meanings of metaphorical figurative language in the song lyrics of the album The Second Step: Chapter Two by TREASURE. A qualitative descriptive approach in linguistics was applied in this research. Data were collected using observing, recording, and note-taking techniques. For the analysis of metaphor types and meanings, Knowles and Moon's (2006) theoretical framework was utilized, in which three main components (vehicle, topic, and ground) were focused upon. Based on the results, 15 metaphorical data from the seven analyzed songs were found, which were classified into metonymy (5 data), personification (4 data), simile (3 data), and synesthesia (3 data). Metonymy was shown to be the most dominantly used metaphor, indicating that conceptual contiguity associations were utilized to convey implicit messages. Furthermore, code-mixing elements were also found within the metaphor constructions, which were used to serve crucial semantic functions for emphasis and semantic precision due to the lack of lexical equivalents.

This is an open access article under the CC BY SA license.

Corresponding Author:
Dewi Ayu Lestari
Universitas Pendidikan Ganesha, Indonesia; dewiayulr@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Lirik lagu sebagai salah satu bentuk karya seni tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga menjadi sarana ekspresi emosi dan representasi budaya yang efektif. Musik telah mengalami peningkatan signifikan dalam hal distribusi dan konsumsi, menjadi salah satu fenomena yang tidak dapat diabaikan. Fenomena ini terlihat dari meningkatnya popularitas musik di berbagai negara, termasuk Indonesia. Berdasarkan laporan IFPI *Global Music Report*, tercatat pertumbuhan pendengar internasional yang signifikan pada musik dengan jutaan streaming setiap harinya. Melalui susunan kata, lirik lagu dapat menyampaikan gagasan, emosi, dan nilai tertentu. Oleh karena itu, elemen lirik lagu bisa dianalisis sebagai teks dan bisa dianalisis sama seperti karya sastra jenis puisi (Siswantoro, 2010). Lirik lagu menjadi medium esensial bagi para seniman untuk membangun narasi, dan menyampaikan pesan secara tidak langsung menggunakan permainan kata (Hermintoyo, 2014). Permainan kata ini dikenal sebagai majas atau gaya bahasa, yaitu ekspresi pikiran secara kreatif menggambarkan keindahan pemikiran dan perasaan pribadi penciptanya (Keraf, 2008). Cara yang digunakan untuk menggambarkan

keindahan tersebut adalah melalui penggunaan gaya bahasa. Salah satu unsur penting yang membentuk makna secara implisit atau tidak langsung dalam lirik lagu adalah gaya bahasa, terutama gaya bahasa metafora.

Metafora digunakan untuk menyampaikan pesan atau cerita yang bersifat implisit atau menggunakan permainan kata dengan perumpamaan atau membandingkannya terhadap hal lain berdasarkan kesamaan karakteristik tertentu. Konsep abstrak diasosiasikan dengan objek konkret yang memiliki kesamaan karakteristik untuk menciptakan efek tertentu, seperti menghidupkan kalimat dan memberi respons emosional kepada pembaca (Putra, 2018). Metafora dalam lirik lagu menjadi salah satu penanda kreativitas bahasa, karena pencipta lagu dapat secara bervariasi mengekspresikan ide atau perasaan yang kompleks tanpa harus dijelaskan secara eksplisit, sehingga memperkaya estetika lirik lagu. Terdapat juga gabungan antara penggunaan gaya bahasa metafora dengan campur kode pada fenomena bilingual, penggunaan metafora sering kali terjadi bersamaan dengan campur kode yang terjadi dalam satu kalimat yang sama (Mazzaggio, 2023). Pilihan kosakata asing dianggap lebih menarik dan estetik sebagai konstituen dalam sebuah unit gramatika seperti frasa dan klausa (Hermawan, 2014). Seiring perkembangan zaman, campur kode dapat dianalisis pada data tertulis seperti lirik lagu (Putriani, 2019). Penyisipan unsur bahasa lain digunakan untuk memperjelas maksud agar pesan lebih mudah diterima (Pramesti & Hermawan, 2023). Dengan mempelajari campur kode dalam lirik, pola bahasa yang kompleks dapat terungkap, sehingga memberikan perspektif baru mengenai seni multibahasa yang kini sangat berpengaruh di kancah global (Hakim, 2025). Fenomena penggunaan bahasa dalam masyarakat (*phenomena of language use in a society*) juga merupakan objek kajian yang penting untuk memahami bahasa secara kontekstual (Adnyani, 2021).

Penelitian terdahulu yang menganalisis metafora dalam lirik lagu Jepang sebelumnya dilakukan oleh Ismail (2022) pada lirik lagu *Haru wa Yuku* karya Aimer menggunakan pendekatan metafora konseptual dari Lakoff dan Johnson, serta menganalisis bentuknya menggunakan teori Wahab. Meskipun kajian tersebut memberikan kontribusi dalam memahami klasifikasi konseptual metafora, pembahasannya belum menyentuh aspek internal struktur metafora, khususnya hubungan antara vehicle, topic, dan ground yang menjadi dasar dalam pendekatan semantik menurut Knowles dan Moon (2006). Tujuan dari penggunaan pendekatan ini adalah untuk memetakan tipe pemahaman abstrak dari sebuah kiasan. Klasifikasi konseptual hanya memberitahu jenis metaforanya, namun belum secara spesifik membedah komponen-komponen metafora seperti *vehicle, topic,* dan *ground*. Selain itu, penelitian tersebut juga belum mempertimbangkan analisis pada gabungan penggunaan metafora dan campur kode yang dapat muncul dalam lirik lagu.

Album *The Second Step: Chapter Two* karya TREASURE digunakan sebagai objek penelitian karena menyajikan fenomena kebahasaan yang belum dikaji pada penelitian sebelumnya. Album ini menjadi relevan karena beberapa alasan. Pertama, album ini terdiri dari tujuh lagu, enam diantaranya ditulis oleh anggota yang merupakan penutur asli bahasa Jepang. Kedua, album ini menunjukkan beberapa bentuk gaya bahasa khususnya metafora yang digunakan dalam lirik lagunya, baik dalam bentuk implisit yang disampaikan menggunakan perumpamaan, maupun eksplisit dengan penghubung langsung. Ketiga, terdapat kombinasi antara gaya bahasa metafora dan campur kode belum menjadi fokus dalam penelitian sebelumnya. Dengan demikian, album ini relevan untuk dijadikan objek kajian guna melengkapi kajian terdahulu.

Gaya bahasa metafora pada lirik lagu dalam album *The Second Step: Chapter Two* ditemukan melalui penggunaan perumpamaan atau kiasan untuk menyampaikan konsep. Beberapa contohnya adalah "cinta" yang diumpamakan sebagai "penyakit" dalam lagu *yamai* (病). Selain penggambaran tersebut, ditemukan juga perumpamaan yang lebih eksplisit yang membandingkan dua hal berbeda secara langsung menggunakan kata penghubung seperti *mitai na* (みたいな) pada lagu "*CLAP*!", dan *marude* (まるで) pada lagu "DARARI". Beberapa bentuk metafora tersebut menunjukkan adanya keragaman dalam konstruksi makna yang dapat dianalisis lebih lanjut menggunakan pendekatan semantik berdasarkan komponen *vehicle, topic,* dan *ground* oleh Knowles dan Moon (2006). Analisis ini diperlukan agar makna yang tersirat dalam perumpamaan pada lagu tersebut dapat diidentifikasi secara sistematis, sehingga

dapat diketahui bagaimana struktur kiasan dibentuk dan apa saja unsur pembanding yang digunakan dalam menyampaikan gagasan. Terdapat juga penggunaan campur kode dalam beberapa larik yang mengandung gaya bahasa metafora, seperti pada larik *marude megumi no ame dakedo pressure* (まるで恵みの雨だけど *pressure*) dalam lagu "*DARARI*", dan *amaku aji hen saseru Imma* Willy Wonka (甘く味変させる *Imma* Willy Wonka) dalam lagu "*VolKno*". Penyisipan unsur bahasa asing dalam struktur larik berbahasa Jepang tersebut menunjukkan bahwa campur kode memiliki fungsi sebagai bagian dari konstruksi metafora dalam lirik.

Fenomena penggunaan gaya bahasa menjadi semakin relevan ketika dikaitkan dengan grup TREASURE dan album *The Second Step: Chapter Two*, yang sarat pesan dan esensi naratif. Saat melakukan *Global Press Conference*, Choi Hyunsuk menyatakan, "Kami tidak hanya berpartisipasi dalam penulisan lirik, tetapi juga terus terlibat dalam proses pembuatan lagu. Selain itu, kami ingin berbagi cerita atau pesan yang ingin kami sampaikan setiap saat, itulah mengapa kami secara langsung terlibat dalam proses pembuatan lagu. Hal ini sendiri merupakan hal yang berarti bagi kami," menandakan intensi grup agar pendengar, khususnya TREASURE MAKER, memahami makna di balik lagu-lagu mereka. Doyoung menambahkan, "Semua orang merasa terisi dengan energi positif saat rekaman dan mendengarkan lagu versi demo. Semoga energi itu dapat tersampaikan sepenuhnya kepada semua orang," menekankan pentingnya keterhubungan emosional melalui musik. Maka, pemahaman terhadap jenis dan makna larik yang mengandung gaya bahasa menjadi penting agar penggunaan metafora dan elemen kebahasaan lainnya dapat benar-benar menyampaikan cerita yang ingin dibagikan TREASURE melalui lagu-lagu mereka.

Berdasarkan seluruh paparan tersebut, terlihat adanya urgensi untuk menganalisis lirik lagu dalam album *The Second Step: Chapter Two*. TREASURE secara eksplisit menyatakan niat untuk "berbagi cerita atau pesan", namun penyampaian cerita atau pesan tersebut tidak dilakukan secara langsung, melainkan melalui gaya bahasa yang khas. Gaya bahasa metafora ditemukan digunakan secara dominan, baik dalam bentuk eksplisit maupun implisit. Beberapa metafora tersebut bahkan muncul bersamaan dengan unsur campur kode. Penelitian ini penting dilakukan karena dapat memberikan pemahaman yang lebih sistematis mengenai bagaimana metafora digunakan dalam lirik lagu untuk menyampaikan cerita atau pesan. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan untuk mengidentifikasi empat jenis metafora (personifikasi, simile, metonimia, dan sinestesia), serta menganalisis maknanya menggunakan kerangka Knowles dan Moon (2006). Analisis unsur campur kode akan dilakukan secara terbatas karena bukan fokus utama, yaitu untuk mengetahui fungsinya pada konstruksi metafora, seperti digunakan untuk mempertegas makna atau digunakan karena keterbatasan padanan bahasa.

Teori Knowles dan Moon (2006) dipilih karena kemampuannya untuk menguraikan struktur metafora berdasarkan komponen *vehicle, topic,* dan *ground*, sehingga menghasilkan analisis semantik yang tidak hanya terbatas pada klasifikasi. Penggunaan teori ini juga membantu mengidentifikasi metafora kreatif, yaitu metafora yang menuntut pendengar untuk membentuk pemaknaan berdasarkan konteks larik. Hal ini dapat membantu menemukan metafora yang berkembang di luar metafora yang lazim digunakan dalam masyarakat. Selain itu, keberadaan metafora yang memuat campur kode dalam beberapa larik belum menjadi fokus dalam penelitian sebelumnya. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat melengkapi kajian terdahulu serta memberikan kontribusi dalam bidang semantik dan analisis gaya bahasa dalam lirik lagu berbahasa Jepang.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dalam bidang linguistik. Metode ini bertujuan untuk menggunakan berbagai pendekatan ilmiah untuk mendeskripsikan pemahaman menyeluruh tentang permasalahan yang berkaitan dengan objek penelitian, lalu dinyatakan dalam bentuk kata dan narasi. Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode simak sebagai teknik utama, dengan teknik lanjutan berupa teknik rekam dan teknik catat (Zaim, 2014). Metode simak dipilih karena sesuai untuk memperoleh data bahasa berupa teks lisan yang kemudian ditranskrip dalam bentuk tertulis. Metode simak digunakan untuk mendengarkan, mengumpulkan,

dan menelaah secara menyeluruh lirik lagu dari album *The Second Step: Chapter Two* karya TREASURE secara seksama dan berulang. Teknik rekam digunakan untuk merekam penggalan lagu yang menjadi objek kajian dan mengandung metafora, khususnya untuk memastikan keakuratan data lirik dan intonasi musikal yang dapat mempengaruhi makna metafora. Teknik catat digunakan untuk mencatat secara sistematis penggalan lirik yang mengandung gaya bahasa metafora. Catatan ini selanjutnya dimasukkan ke dalam kartu data yang telah disusun dengan format tabel yang memuat informasi seperti judul lagu, potongan lirik, terjemahan ke dalam bahasa Indonesia, durasi, jenis metafora, dan kode data.

Analisis data dilakukan dengan identifikasi dan klasifikasi penggalan lirik metafora menggunakan pendekatan semantik. Analisis jenis dan makna metafora menggunakan kerangka teori Knowles dan Moon (2006), yang menitikberatkan pada tiga komponen utama dalam struktur metafora, yaitu vehicle, topic, dan ground.

1. *Vehicle* merujuk pada kata, frasa, atau kalimat pada lirik lagu TREASURE yang digunakan sebagai sarana perbandingan dalam metafora.
2. *Topic* adalah makna yang dimaksud atau hal yang sedang dibicarakan dalam metafora pada lirik lagu TREASURE. *Topic* mewakili konsep utama yang menjadi fokus makna dalam lirik lagu.
3. *Ground* sebagai dasar kesamaan atau hubungan logis antara *vehicle* dan *topic*. Ground menjadi jembatan yang memungkinkan pembaca atau pendengar memahami hubungan makna antara keduanya dalam lirik lagu TREASURE.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data penelitian ini bersumber dari tujuh lagu dalam album *The Second Step: Chapter Two*, yaitu *HELLO, VolKno, CLAP!, Thank You, HOLD IT IN, Yamai*, dan *DARARI (Rock Remix).* Pengumpulan data dilakukan melalui metode simak dan catat, di mana lirik yang teridentifikasi mengandung gaya bahasa metafora diinventarisasi ke dalam kartu data. Berdasarkan hasil identifikasi terhadap korpus data, ditemukan sebanyak 15 data lirik yang mengandung gaya bahasa metafora. Data tersebut diklasifikasikan ke dalam empat jenis metafora, yaitu personifikasi atau *gijinhou* (擬人法), simile atau *chokuyu* (直喩), metonimia atau *kanyu* (換喩), dan sinestesia atau *kyoukankakuhou* (共感覚法). Selain analisis makna metaforis, penelitian ini juga mengidentifikasi unsur campur kode (*code-mixing*) yang muncul bersamaan dalam struktur metafora tersebut untuk melihat fungsinya dalam mempertegas makna. Rekapitulasi jumlah temuan data metafora pada album *The Second Step: Chapter Two* disajikan dalam Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Rekapitulasi Data Metafora pada Album *the Second Step: Chapter Two*

No.	Judul Lagu	Personifikasi	Simile	Metonimia	Sinestesia	Jumlah Data
1.	HELLO	4	1	1	-	6
2.	VolKno	-	-	1	-	1
3.	CLAP!	-	1	-	-	1
4.	THANK YOU	-	-	-	1	1
5.	HOLD IT IN	-	-	1	1	2
6.	Yamai (病)	-	-	1	-	1
7.	DARARI (Rock Remix)	-	1	1	1	3
	Total	4	3	5	3	15

Berdasarkan Tabel 1, dapat diketahui bahwa dari total 15 data yang ditemukan, jenis metafora yang paling dominan digunakan adalah metonimia dengan jumlah lima data. Metafora jenis personifikasi ditemukan sebanyak empat data, simile sebanyak tiga data, dan sinestesia sebanyak tiga data. Dominasi metonimia mengindikasikan bahwa TREASURE cenderung menggunakan asosiasi kedekatan konsep untuk menyampaikan pesan secara implisit. Analisis makna pada data-data berikut dilakukan secara komprehensif dengan mengintegrasikan aspek leksikal, gramatikal, dan referensi budaya (*cultural reference*). Berikut adalah uraian analisis data berdasarkan klasifikasi jenis metafora.

Personifikasi atau *Gijinhou* (擬人法)

Pada album *The Second Step: Chapter Two*, ditemukan penggunaan personifikasi, terutama pada lagu *HELLO*. Berikut adalah analisis terhadap data personifikasi yang ditemukan.

Data 1

Judul : HELLO

Lirik	運命の**悪戯** *Unmei no* ***itazura*** **'Keisengan atau lelucon** takdir'
Vehicle	***Itazura*** **'Keisengan atau lelucon'**
Topic	Kejadian yang kebetulan, pertemuan tak terduga, atau peristiwa hidup yang terjadi di luar kendali manusia.
Ground	Terletak pada kesamaan efek keterkejutan. Takdir dipersonifikasikan sebagai sosok jahil yang membawa skenario pertemuan tiba-tiba di luar kendali manusia, serupa dengan keisengan atau lelucon (*itazura*) yang mengejutkan targetnya.

Analisis makna:

Analisis makna pada data ini didasarkan pada makna leksikal nomina *unmei* (運命) dan *itazura* (悪戯). Mengacu pada kamus *Reikai Jiten*, *itazura* didefinisikan sebagai berikut.

1. *Unmei* (運命) didefinisikan sebagai:
   人間の意志にかかわりなく、身の上にめぐってくる吉凶・禍福。
   Ningen no ishi ni kakawari naku, mi no ue ni megutte kuru kikkyou/kafuku.
   'Nasib baik atau buruk yang menimpa seseorang tanpa memandang kehendak manusia itu sendiri.'
2. *Itazura* (いたずら) didefinisikan sebagai:
   わるふざけ。
   Warufuzake.
   'Lelucon.'

Secara umum, kata *itazura* (悪戯) digunakan untuk mendeskripsikan perilaku anak-anak yang bermain-main atau berbuat kenakalan ringan. Namun, pada larik ini ditemukan metafora jenis personifikasi, "takdir" (*unmei*) yang merupakan konsep abstrak digambarkan memiliki sifat insani yang jahil atau suka bermain-main. Ketidakterdugaan sebuah pertemuan dibandingkan dengan sebuah kelakar atau lelucon. Makna yang ingin disampaikan lirik tersebut adalah bahwa pertemuan dengan objek yang dituju terjadi sepenuhnya di luar kendali dan logika manusia. Penggunaan personifikasi ini menegaskan bahwa momen tersebut merupakan campur tangan takdir yang bersifat tiba-tiba dan mengejutkan, seolah-olah skenario kehidupan sedang "dipermainkan" oleh takdir untuk menciptakan pertemuan yang tidak pernah direncanakan sebelumnya.

Data 2

Judul: HELLO

Lirik	どん底の日々に**心踊る** *rainbow* *Donzoko no hibi ni **kokoro odoru** rainbow* 'Pelangi yang membuat **hati menari** pada hari-hari yang terburuk'
Vehicle	***Kokoro odoru*** **'Hati menari'**
Topic	Perasaan yang sangat bahagia, antusias, dan penuh harapan.
Ground	"Menari" (*odoru*) adalah aktivitas fisik manusia yang melibatkan gerakan ritmis. Hati (*kokoro*) sebagai organ atau pusat perasaan dipersonifikasikan memiliki tubuh untuk menari. *Ground*-nya adalah kesamaan antara ritme gerakan tarian yang dinamis dengan ritme detak jantung yang cepat saat seseorang merasakan euforia.

Analisis makna:

Analisis makna pada data ini didasarkan pada makna leksikal. Secara leksikal, *donzoko* (どん底) dan verba *odoru* (踊る) dalam kamus *Reikai Jiten* didefinisikan sebagai berikut.

1. *Donzoko* (どん底) didefinisikan sebagai:

最悪の状態。

Saiaku no joutai.

'Kondisi terburuk.'

2. Odoru (踊る) didefinisikan sebagai:

音楽などに合わせて、気持ちよく体を動かす。

Ongaku nado ni awasete, kimochiyoku karada o ugokasu.

'Menggerakkan tubuh dengan perasaan senang menyesuaikan dengan musik.'

Pemaknaan kata *kokoro* (心) dalam konteks lirik lagu ini tidak merujuk pada organ anatomi fisik manusia secara harfiah, melainkan merepresentasikan "perasaan", "batin", atau "kondisi mental" yang sedang dialami. Oleh karena itu, *kokoro* di sini berkedudukan sebagai sebuah konsep yang abstrak. Klasifikasi lirik ini ke dalam gaya bahasa personifikasi didasarkan pada pandangan Knowles dan Moon (2006) yang secara eksplisit mendefinisikan bahwa personifikasi adalah gaya bahasa yang memberikan atribut kemanusiaan tidak hanya kepada benda mati atau hewan, tetapi juga kepada konsep-konsep yang abstrak (*abstract concepts*). Mengingat *kokoro* adalah entitas abstrak yang tidak memiliki wujud fisik, pelekatan verba odoru (menari) yang merupakan tindakan sadar (volisi) dan membutuhkan pergerakan fisik adalah bentuk nyata dari personifikasi.

Verba *odoru* (踊る) umumnya digunakan untuk manusia yang melakukan aktivitas fisik menari mengikuti irama. Pada larik ini terjadi personifikasi, *kokoro* (心) "hati" yang merupakan konsep abstrak, diberikan sifat insani seolah-olah memiliki tubuh yang dapat melakukan gerakan tarian. Personifikasi ini muncul sebagai respons terhadap kata *rainbow* (pelangi). Pelangi merupakan fenomena alam yang muncul setelah hujan reda. Dalam lirik ini, pelangi menjadi metafora bagi "harapan" atau "titik balik" yang datang mengakhiri masa-masa sulit yang disebut sebagai *donzoko no hibi* (ドン底の日々) "hari-hari yang terpuruk". Makna yang ingin disampaikan lirik tersebut adalah bahwa perubahan kondisi emosional yang signifikan dipicu oleh kehadiran objek yang disimbolkan sebagai pelangi (*rainbow*) memicu perubahan kondisi emosional yang signifikan. Penggunaan personifikasi "hati menari" merepresentasikan respons fisiologis berupa detak jantung yang berpacu cepat akibat intensitas kegembiraan yang tinggi. Hal ini menegaskan bahwa suasana batin mampu diubah secara drastis menjadi penuh semangat dan optimisme dengan munculnya harapan baru di tengah situasi keterpurukan.

Unsur campur kode bahasa Inggris "*rainbow*" pada larik ini berfungsi sebagai bentuk penekanan makna (*emphasis*) melalui penciptaan kontras. Mengacu pada teori Chaer (2004), peralihan kode bahasa dapat digunakan untuk menarik perhatian pendengar pada kata kunci tertentu. Meskipun bahasa Jepang memiliki padanan kata *niji* (虹), kata *rainbow* dipilih untuk membedakan nuansa (*nuance*). Kata

rainbow digunakan untuk menonjolkan nuansa cerah dan indah yang kontras dengan kata *donzoko* (kondisi terburuk) dalam bahasa Jepang. Selain itu, bunyi fonetis kata asing yang berbeda dari struktur bunyi bahasa Jepang di sekitarnya membuat kata tersebut menjadi lebih menonjol sebagai simbol utama harapan.

Simile atau *Chokuyu* (直喩)

Ditemukan 3 data pada album *The Second Step: Chapter Two* yang menggunakan gaya bahasa simile. Berikut adalah analisis terhadap data metonimia yang ditemukan.

Data 3

Judul : CLAP!

Lirik	**最後の夜みたいな** *tension* でさ ***Saigo no yoru mitai na*** *tension de sa* 'Dengan ketegangan (semangat) **seperti malam terakhir'**
Vehicle	***Saigo no yoru mitai na*** **'Seperti malam terakhir'**
Topic	Antusiasme, dan totalitas dalam menikmati suatu momen.
Ground	Berdasarkan aspek urgensi dan totalitas, kesempatan terakhir cenderung membuat seseorang mengerahkan seluruh tenaga tanpa sisa. Perasaan semangat (*tension*) disamakan dengan intensitas energi maksimal seseorang.

Analisis makna:

Analisis makna pada data ini didasarkan pada aspek gramatikal dan leksikal. Secara gramatikal, frasa *mitai na* (みたいな) merupakan penanda majas simile (*chokuyu*) yang berfungsi untuk menyatakan perbandingan atau kemiripan secara eksplisit antara dua objek. Mengacu pada kamus *Reikai Jiten*, secara leksikal frasa *saigo no yoru* terdiri dari dua kata utama.

1. *Saigo* (最後) didefinisikan sebagai berikut.
   いちばんおわり。
   Ichiban owari.
   'Paling akhir.'
2. *Yoru* (夜) didefinisikan sebagai berikut.
   日が落ちてから、つぎの朝、太陽が出るまでの暗いあいだ。
   Hi ga ochite kara, tsugi no asa, taiyou ga deru made no kurai aida.
   'Waktu gelap dari matahari terbenam sampai matahari terbit keesokan paginya.'

Berdasarkan definisi tersebut, kata *yoru* (malam) secara semantik merepresentasikan penutup dari siklus satu hari atau waktu berakhirnya aktivitas sebelum berganti hari. Penggunaan analogi *saigo no yoru* (malam terakhir) menciptakan citraan urgensi waktu. Membandingkan tingkat antusiasme antara saat ini dengan situasi di penghujung waktu atau saat hari esok, sehingga seolah-olah akan terjadi perpisahan saat matahari terbit. Oleh karena itu, seseorang harus mengerahkan seluruh energinya pada momen tersebut sebelum waktu habis. Makna yang ingin disampaikan lirik tersebut adalah sebuah ajakan persuasif untuk menikmati waktu saat ini dengan totalitas dan penuh energi. Ditekankan bahwa kebahagiaan harus dirayakan tanpa penyesalan, seolah-olah itu adalah kesempatan terakhir yang dimiliki dalam hidup sebelum segalanya berakhir.

Unsur campur kode bahasa Inggris "*tension*" pada larik ini berfungsi sebagai bentuk penekanan makna (*emphasis*). Mengacu pada teori Chaer (2004), penggunaan kata dari bahasa lain di tengah kalimat berfungsi untuk menarik perhatian pembaca atau pendengar pada kata kunci tertentu. Penggunaan campur kode memberikan penekanan pada informasi yang disampaikan (*emphasize the information conveyed*), menciptakan kontras dan menarik perhatian pendengar pada inti pesan tersebut

(Menggo, 2023). Dalam larik ini, kata tension merupakan inti perasaan yang ingin disampaikan. Bahasa Inggris dipilih untuk menciptakan kontras dengan kata-kata bahasa Jepang di sekitarnya. Hal ini bertujuan agar kata tension terdengar lebih menonjol dan memiliki intensitas yang lebih kuat, sepadan dengan frasa dramatis "malam terakhir" yang menjadi pembandingnya.

Metonimia atau *Kanyu* (換喩)

Dalam album *The Second Step: Chapter Two*, metonimia merupakan jenis metafora yang paling dominan ditemukan. Hal ini menunjukkan kecenderungan penulis lirik untuk menyampaikan pesan secara implisit melalui simbol-simbol yang memiliki korelasi kuat dengan konsep yang dimaksud.

Data 4

Judul : VolKno

Lirik	甘く味変させる, ***Imma* Willy Wonka** *Amaku ajihen saseru, **Imma Willy Wonka*** 'Mengubah rasa menjadi manis, **aku adalah Willy Wonka'**
Vehicle	***Willy Wonka***
Topic	Sosok yang kreatif, eksentrik, dan mampu memberikan kesenangan.
Ground	Menggunakan nama tokoh sebagai atribut sifat. Willy Wonka diasosiasikan dengan keajaiban rasa manis dan kreativitas tanpa batas. Penulis menggunakan identitas ini untuk menonjolkan kemampuan mengubah suasana musik menjadi adiktif dan menyenangkan.

Analisis makna:

Pada penggalan lirik di atas, ditemukan penggunaan metafora jenis metonimia (menggunakan nama tokoh untuk mewakili karakter atau sifat tertentu), mengidentikkan subjek dengan tokoh fiksi ciptaan Roald Dahl. Analisis makna pada data ini didasarkan pada aspek leksikal dan referensi budaya (*cultural reference*). Secara leksikal, frasa pembentuk metafora ini dianalisis sebagai berikut:

1. *Amaku* (甘く) berasal dari adjektiva *amai* (甘い), yang dalam kamus *Reikai Jiten* didefinisikan sebagai:
   さとうや蜜のような味がだ。
   Satou ya mitsu no you na aji da.
   'Rasa seperti gula atau madu.'
2. *Aji* (味) didefinisikan sebagai:
   口に入れたとき、舌に感じられる、あまい・からい・にがい・すっぱい、また、うまい・まずい、などの感じ。
   Kuchi ni ireta toki, shita ni kanjirareru, amai, karai, nigai, suppai, mata, umai, mazui, nado no kanji.
   'Perasaan seperti manis, pedas, pahit, asam, serta enak atau tidak enak yang dirasakan lidah saat memasukkan sesuatu ke mulut.'
3. *Hen* (変) didefinisikan sebagai:
   普通とはかわっている様子。
   Futsuu to wa kawatte iru yousu.
   'Keadaan yang berbeda dari biasanya.'

Gabungan ketiga kata ini membentuk konstruksi makna, yaitu "mengubah rasa menjadi manis". Dalam konteks lirik, ini adalah metafora untuk mengubah "rasa" industri musik atau *vibe* lagu yang tadinya biasa saja menjadi "manis" (menyenangkan dan adiktif). Penggunaan nama Willy Wonka berfungsi memperkuat konsep "manis" tersebut. Willy Wonka merupakan ikon pembuat permen jenius. Merujuk pada pendapat Faizal (2025), sosok Willy Wonka juga merepresentasikan "utopia masyarakat tanpa kelas" (*classless society*). Dengan rujukan sebagai Wonka, ditegaskan bahwa dunia musik yang bebas dari hierarki kaku diciptakan, di mana "rasa" dari karya tersebut diracik secara bebas

meracik "rasa" karyanya tanpa batasan aturan dari luar seperti Wonka yang menjalankan pabrik ajaibnya dengan aturannya sendiri tanpa peduli standar dunia luar.

Fungsi campur kode pada lirik ini diklasifikasikan sebagai ketiadaan padanan leksikal (*lack of lexical equivalent*) sesuai dengan teori Chaer (2004). Secara logis, "Willy Wonka" merupakan nama diri (*proper noun*) yang berasal dari karya sastra Barat, sehingga tidak memiliki padanan kata substitusi yang setara dalam kosa kata bahasa Jepang. Meskipun bahasa Jepang memiliki sistem penulisan Katakana untuk menyerap kata asing, penggunaan bentuk asli bahasa Inggris tetap dipertahankan untuk menjaga keutuhan referensi budaya dan identitas tokoh tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada istilah dalam bahasa Jepang yang mewakili entitas spesifik "Willy Wonka" tanpa mengubah atau mengaburkan rujukan aslinya, sehingga peminjaman utuh menjadi satu-satunya pilihan logis untuk menyampaikan makna tersebut. Selain itu, pemilihan rujukan tokoh ikonik ini bertujuan untuk meningkatkan daya tarik gaya bahasa yang dapat diukur melalui komponen variasi, hidup, serta penuh imajinasi (Putrayasa, 2021).

Data 5

Judul : *Yamai* (病)

Lirik	**病の名前は恋**だったんだ ***Yamai no namae wa koi*** *dattan da* **'Nama penyakit itu adalah cinta'**
Vehicle	***Yamai*** **'Penyakit'**
Topic	Kondisi penderitaan fisik dan mental akibat jatuh cinta.
Ground	Hubungan metonimia di sini bersifat sebab-akibat (c*ause and effect*). Cinta (*koi*) memicu reaksi fisiologis (insomnia, sesak dada, detak jantung tidak teratur) yang identik dengan gejala medis penyakit (*yamai*). Maka, konsep cinta digantikan dengan istilah penyakit karena dampaknya pada tubuh.

Analisis makna:

Analisis makna pada data ini didasarkan pada aspek leksikal dan hubungan logika metonimia. Secara leksikal, kata kunci dalam lirik ini didefinisikan dalam kamus *Reikai Jiten* sebagai berikut:

1. *Yamai* (病) didefinisikan sebagai:
   病気。
   Byouki.
   'Penyakit.'
2. *Koi* (恋) didefinisikan sebagai:
   男女のあいだで、相手をすきになり、いつもいっしょにいたいと思う気持ち。
   Danjo no aida de, aite o suki ni nari, itsumo issho ni itai to omou kimochi.
   'Perasaan antara pria dan wanita di mana satu pihak menyukai pihak lain dan berpikir ingin selalu bersama.'

Dalam larik ini, metonimia jenis sebab-akibat (*cause and effect*) digunakan. Gejala fisiologis yang tidak nyaman pada tubuh (seperti sesak atau sakit) dirasakan, yang secara umum diidentifikasi sebagai gejala yamai (penyakit). Namun, pada akhirnya disimpulkan bahwa akar penyebab dari "gangguan kesehatan" tersebut bukanlah virus atau bakteri, melainkan *koi* (cinta). Makna yang ingin disampaikan lirik tersebut adalah validasi terhadap penderitaan yang sedang dirasakan. Ditegaskan bahwa perasaan cinta yang dimilikinya begitu intens hingga bermanifestasi menjadi gejala fisik yang nyata dan menyiksa, setara dengan dampak yang ditimbulkan oleh sebuah penyakit serius.

Data 6

Judul : HOLD IT IN

Lirik	**閉じ込めた感情** ***Tojikometa kanjou*** **'Perasaan yang tersimpan rapat'**
Vehicle	***Tojikometa*** **'Tersimpan rapat'**
Topic	Tindakan memendam, menyembunyikan, atau menahan emosi agar tidak diketahui orang lain.
Ground	Metonimia ini didasarkan pada metonimia jenis wadah-isi (*container and content*). Hati diasosiasikan sebagai wadah fisik, sedangkan emosi adalah zat di dalamnya. Tindakan mengunci wadah (*tojikometa*) digunakan untuk merepresentasikan aktivitas psikologis menahan atau merepresi emosi secara sadar.

Analisis makna:

Analisis makna pada data ini didasarkan pada makna leksikal verba yang digunakan serta logika hubungan wadah dan isinya. Secara leksikal, kata *tojikometa* berasal dari bentuk dasar *tojikomeru* (閉じ込める). *Tojikomeru* (閉じ込める), dan *kanjou* (感情) dalam kamus *Reikai Jiten* didefinisikan sebagai berikut.

1. *Tojikomeru* (閉じ込める) didefinisikan sebagai:
   中へ入れて、外へ出ないように戸などを閉ざす。
   Naka e irete, soto e denai you ni to nado o tozasu.
   'Memasukkan sesuatu ke dalam, lalu menutup pintu dan sebagainya agar tidak bisa keluar (mengurung).'
2. *Kanjou* (感情) didefinisikan sebagai:
   よろこびや悲しみ、すききらい、そのほか、物事に感じておこる気持ち。
   Yorokobi ya kanashimi, sukikirai, sonohoka, monogoto ni kanjite okoru kimochi.
   'Perasaan gembira, sedih, suka atau benci, dan perasaan lain yang muncul karena suatu hal.'

Logika pembentukan maknanya adalah pengkonkretan hal abstrak. Emosi (kanjou) yang seharusnya tidak berwujud diperlakukan sebagai objek fisik yang nyata (isi). Hati diposisikan sebagai "wadah tertutup". Kata *tojikometa* mengimplikasikan adanya tindakan kesengajaan (*volitional act*) untuk menahan objek tersebut agar tidak keluar. Berbeda dengan *koboreru* (tumpah) yang bersifat tidak sengaja, tojikometa menunjukkan upaya aktif. Makna yang ingin disampaikan adalah bahwa represi emosi dilakukan secara sadar, perasaan sengaja dikunci rapat di dalam hati agar tidak terekspresikan, sehingga orang lain tidak dapat melihat atau mengetahui perasaan tersebut.

Sinestesia atau *Kyoukankakuhou* (共感覚)

Dalam album *The Second Step: Chapter Two*, ditemukan 2 data yang menggunakan gaya bahasa ini untuk memberikan kedalaman sensorik pada liriknya.

Data 7
Judul : DARARI

Lirik	**流れる *melody,*** *melody, yeah* ***Nagareru melody,*** *melody, yeah* **'Melodi yang mengalir,** *melody, yeah'*

Vehicle	***<u>Nagareru melody</u>*** **<u>'Melodi yang mengalir'</u>**
Topic	Kualitas musik atau rangkaian nada yang sangat harmonis, lancar, dan menyenangkan untuk didengar.
Ground	Berdasarkan aspek **kontinuitas**. Sifat aliran air yang tenang dan tanpa hambatan dipinjam untuk mendeskripsikan kualitas musik. Transisi nada yang halus dan harmonis (auditori) divisualisasikan melalui kelancaran pergerakan benda cair (kinestetik).

Analisis makna:

Pada frasa *nagareru melody*, terjadi pertukaran antara indra pendengaran dengan indra penglihatan atau kinestetik (gerak). Secara leksikal, verba *nagareru* (流れる) dalam kamus *Reikai Jiten* didefinisikan sebagai:

> 液体が、低い方へ動いていく。
> *Ekitai ga, hikui hou e ugoite iku*.
> 'Zat cair bergerak ke arah yang lebih rendah.'

Logika pembentukan maknanya yaitu objek *melody* merupakan sesuatu yang ditangkap oleh telinga (auditori) diberikan atribut *nagareru* (mengalir) yang merupakan sifat pergerakan visual benda cair. Penulis meminjam konsep "kelancaran arus air" untuk mendeskripsikan "kelancaran transisi nada". Hal ini menegaskan bahwa musik yang didengar memiliki ritme yang sangat halus, natural, dan menenangkan, tidak kaku atau patah-patah. Makna yang ingin disampaikan lirik tersebut adalah penggambaran kualitas keindahan musik atau suara sang kekasih. Rangkaian nada yang didengar terasa begitu harmonis dan masuk ke telinga dengan lancar tanpa hambatan, memberikan efek kenyamanan seperti aliran air yang tenang.

Fungsi campur kode pada chorus lagu ini memiliki pola rima akhir (*end rhyme*) yang konsisten pada bunyi vokal /i/.

1. *Da-ra-ra-ra-ra-ra-ri* (Berakhiran /i/)
2. *Baby* (Berakhiran /i/)
3. *Melody* (Berakhiran /i/)

Jika penulis menggunakan kata bahasa Jepang "*senritsu*", kata tersebut berakhiran vokal /u/. Hal ini akan merusak skema rima lagu. Jadi, penggunaan *melody* murni kebutuhan artistik untuk menjaga konsistensi persajakan dan keindahan bunyi lagu.

4. SIMPULAN

Analisis data dan pembahasan yang telah dipaparkan pada Bab IV menghasilkan beberapa simpulan yang menjadi jawaban atas rumusan masalah penelitian ini. Pada tujuh naskah lirik lagu pada album *The Second Step: Chapter Two* karya TREASURE, ditemukan sebanyak 15 data yang mengandung gaya bahasa metafora. Berdasarkan klasifikasi teori Knowles dan Moon (2006), seluruh temuan tersebut terbagi ke dalam empat jenis bentuk metafora, yaitu metonimia sebanyak lima data, personifikasi sebanyak empat data, simile sebanyak tiga data, dan sinestesia sebanyak tiga data. Bentuk metafora yang paling dominan dalam album ini adalah metonimia. Makna kiasan atau metafora pada lirik lagu dikonstruksi secara variatif melalui jembatan logis komponen ground yang menghubungkan ranah konkret dengan ranah abstrak. Secara spesifik, temuan makna berdasarkan jenisnya meliputi empat klasifikasi.

Gaya bahasa metonimia yang muncul secara dominan digunakan untuk membangun asosiasi kedekatan konsep, baik berupa hubungan sebab-akibat maupun wadah-isi, guna mengekspresikan beban psikologis batin yang ingin disampaikan secara implisit pada lagu. Makna yang dimaksud berupa bentuk validasi penderitaan fisik akibat jatuh cinta yang dianalogikan sebagai penyakit karena kesamaan gejala, represi emosi secara sadar melalui tindakan mengunci wadah perasaan, serta

pencarian batas akhir penyelesaian masalah yang dikonseptualisasikan sebagai pintu keluar dari ruang tertutup. Metonimia nama diri juga diaplikasikan melalui tokoh fiksi Willy Wonka untuk merepresentasikan karakter kreator yang eksentrik, jenius, dan bebas dari hierarki kaku industri musik. Selanjutnya, penggunaan personifikasi berfungsi melekatkan atribut insani pada entitas tidak bernyawa atau konsep abstrak demi mengintensifkan bobot emosional. Maknanya merepresentasikan kondisi ketidakberdayaan diri yang digulung oleh kesedihan layaknya ditelan ombak sentimental, luapan euforia batin yang memicu detak jantung berpacu cepat melalui analogi hati menari demi menyambut harapan baru, serta ketidakterdugaan skenario kehidupan yang digambarkan seperti keisengan atau lelucon takdir. Sementara itu, gaya bahasa simile menghadirkan perbandingan eksplisit menggunakan konjungsi penanda untuk menciptakan citraan situasi yang tegas. Maknanya berfokus pada urgensi waktu untuk mengerahkan seluruh totalitas energi tanpa penyesalan seolah-olah sedang menghadapi malam terakhir, serta kehadiran sosok pasangan yang dinantikan karena membawa efek pemulihan psikologis layaknya hujan anugerah setelah kemarau panjang. Terakhir, gaya bahasa sinestesia dibentuk melalui fenomena pertukaran lintas ranah indra untuk memberikan kedalaman persepsi sensorik. Maknanya berhasil memvisualisasikan penderitaan internal yang abstrak menjadi wujud fisik yang nyata, seperti rasa sepi yang terus membayangi dalam uap helaan napas putih, luapan duka yang melampaui kapasitas batin sehingga dianalogikan seperti cairan yang tumpah dari wadahnya, hingga kualitas harmonisasi vokal pasangan yang mengalir lancar tanpa hambatan layaknya pergerakan zat cair.

Integrasi kosakata asing bahasa Inggris di dalam struktur metafora mengemban fungsi semantik, bukan sekadar variasi estetis. Secara terbatas, campur kode tersebut berfungsi sebagai penekanan makna (*emphasis*) untuk mempertajam intensitas emosi psikologis pendengar (*all night long, tension, pressure*), serta pemenuhan ketepatan makna (*semantic precision*) akibat ketiadaan padanan leksikal murni dalam kosa kata bahasa utama demi mempertahankan keutuhan referensi budaya tokoh (Willy Wonka, *Muse*). Di samping itu, penggunaan kata asing seperti melody berfungsi secara artistik untuk menjaga konsistensi persajakan akhir (*end rhyme*) lagu.

REFERENCES

Adnyani, K. E. K., Sadyana, I. W., & Hermawan, G. S. (2021). The Development of Educational Videos to Deliver Topics in Japanese Sociolinguistics Course. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*. Volume 540. doi: https://doi.org/10.2991/assehr.k.210407.206

Chaer, A., & Agustina, L. (2004). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.

Faizal, A. A., & Haryanti, R. P. (2025). Utopia of a classless society in Roald Dahl's Charlie and the Chocolate Factory. *Rainbow: Journal of Literature, Linguistics and Cultural Studies*, 14(1), 266-273. doi: https://doi.org/10.15294/rainbow.v14i.31410

Hakim, M. S. M. A., & Hermawan, G. S. (2025). Campur Kode dalam Lirik Lagu Twilight Karya King Gnu. *Kiryoku*, 9(2), 596-607. doi: https://doi.org/10.14710/kiryoku.v9i2.596-607

Hayashi, Shiro. (1984). *Reikai Shin Kokugo Jiten.* Tokyo: Sanseido.

Hermawan, G. S. (2014). "Analisis Sintaksis Campur Kode Jepang-Inggris Pada Lirik Lagu *Puzzle* Karya Aika Ohno". *Prasi*, 9(17), 15-20. doi: https://doi.org/10.23887/prasi.v9i17.8922

Hermintoyo, M. (2014). *Kode Bahasa dan Sastra: Kalimat Metaforis Lirik Lagu Populer.* Semarang: Gigih Pustaka Mandiri.

Ismail, Fani. (2022). "Metafora Konseptual pada Lirik Lagu 春はゆく (*Haru wa Yuku*) Karya Aimer". *Jurnal Hikari*, 06(2).

Keraf, Gorys. (2008). *Diksi dan Gaya Bahasa.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Knowles & Moon. (2006). *Introducing Metaphor.* USA and Canada: Routledge.

Lakoff, G., & Johnson, M. (1980). *Methapors we live.* London: The University of Chicago Press.

Mazzaggio, G., Moussaid, Y. (2023). "The Role of Metaphors in Code-switch ing: A Qualitative Analysis of Italian-Arabic Bilingual Speakers." *Qulso.* Volume 9, 297-314. doi: http://dx.doi.org/10.13128/QULSO-2421-7220-15152

Menggo, S., Pramesti, P. D. M. Y., & Krismayani, N. W. (2023). Insertion Function in Code-Mixing Use on WhatsApp Group Chats Among University Students. *Journal of Language Teaching and Research*, 14(3), 587-596. doi: https://doi.org/10.17507/jltr.1403.06

Pramesti, P. D. M. Y., & Hermawan, G. S. (2023). Code Mixing for Beginner Japanese Language Learners at Mirai Mandiri. Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran, 6(1), 8-16. doi: https://doi.org/10.23887/jp2.v6i1.59624

Putra, G. A. S., Artawan, G., & Wirahyuni, K. (2018). Analisis Gaya Bahasa pada Berita Seni Budaya dalam Surat Kabar Bali Post Edisi Mei 2018. *JJPBSI (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia) Undiksha*, 8(2), 28-36. doi: https://doi.org/10.23887/jjpbs.v10i2.29125

Putrayasa, I. B. (2021). Political language variation: stylistic based study. *Linguistics and Culture Review*, 5(1), 1-9. doi: https://doi.org/10.37028/lingcure.v5n1.45

Putriani, P.D., Adnyani, K.E.K., Hermawan, G.S. (2019). "Analisis Campur Kode pada Lirik Lagu BABYMETAL". *Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang*, 5(2), 101-113. doi: https://doi.org/10.23887/jpbj.v5i2.18611

Zaim, M. (2014) *Metode Penelitian Bahasa: Pendekatan Struktural*. FBS UNP Press, Padang.